

R. TOTO SUGIHARTO

BERITA TAK PERNAH BERAKHIR

Nurani
Wartawan
&
Tragedi
Udin

Kata Pengantar:
Amir Effendi Siregar, MA



BERITA TAK PERNAH BERAKHIR

Kode Penerbitan: YNC-148-02-06

Berita tak Pernah Berakhir: Nurani Wartawan dan Tragedi Udin
R. Toto Sugiharto

Kata Pengantar: Drs. Amir Effendi Siregar, MA
Editor: Mathori A Elwa
Pembaca pruf: M. Adib Musta'in, R.T.S

Hak cipta dilindungi undang-undang
©All rights reserved

Cetakan I, September 2006

Diterbitkan oleh:

Penerbit Nuansa

Komp. Cijambe Indah

Jl. Vijaya Kusuma II/E-06

Ujungberung - Bandung 40619

Telp: 022-70775264, 7834013, Fax: 7834013

e-mail: ynuansa@telkom.net, nuansabooks.com

www.nuansabooks.com

Anggota IKAPI

Drawing: Agus Salim

Tata Letak: Wahyu Agung Pratama, MAH

Desain Cover: Tatang Rukyat

ISBN: 979-24-5629-5



TENTANG PENULIS



R. TOTO SUGIHARTO dilahirkan di Jakarta, 4 April 1966. Ia mengawali pendidikan dasarnya di SD Mawar, Serdang, Kemayoran, Jakarta. Kemudian karena ayahnya pindah kerja, ia melanjutkan sekolah di SD Negeri 1 Wates, Kulonprogo, DIY, serta meneruskan ke jenjang SMP Negeri 1 Wates dan SMA Negeri 1 Wates. Selanjutnya, ia kuliah di Fakultas Sastra (kini Ilmu Budaya) UGM hingga menamatkan pendidikan program S-1 dengan skripsi berjudul "Novel *Rafilus* karya Budi Darma: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Semiotik".

Toto mengawali proses kreatif sejak 1987 hingga sekarang: menulis sajak, cerpen, esai, resensi buku dan teater, opini, serta pula skenario dokumenter (ditulis bersama Hamim Ahmad: *Ramadan di Pesantren*). Kini, Toto menjadi seorang ayah dari Muhammad Fatan

- Tentu juga kawan Mathori A Elwa beserta pimpinan Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung yang memilih naskah ini untuk diterbitkan.

Seandainya pembaca sempat mengenyam profesi sebagai wartawan, mungkin Anda merasakan sebuah posisi strategis. Tetapi, mungkin telinga Anda akan selalu terngiang oleh sebuah tanya, “bagaimana dengan kasus Udin...?” yang dilontarkan orang awam.

Jawabnya pun tentu berkembang, sesuai tahap materi pemberitaan yang masih dapat dilaporkan. Dan, memasuki tahun ke-10 (16 Agustus 1996-16 Agustus 2006) ini, entah apa lagi yang dapat dilaporkan dari polisi. Ah, saya mungkin kelewat serius? Padahal, motif penulisan buku ini sederhana saja, semacam tanda mata atau oleh-oleh dari jalan pena. Tetapi, kalau mau ditarik kepada yang lebih reflektif, saya ingin mengingatkan, bukankah sebenarnya ideologi tidak boleh mati? Seperti sebangkah kenangan yang bisa dibangkitkan melalui lagu *Bung di Mana* karya Ismail Marzuki berikut,

*Bung, di mana kini berada
bertahun lamanya kita berpisah
tak tentu di mana rimbanya
semenjak malam itu tak bersua....*

Salam kasih,
RTS

DAFTAR ISI



Tentang Penulis ~ 5

Kata Pengantar: Pergolakan Pribadi di Balik

Proses Karya Jurnalistik — 9

Oplah Sebecak buat Penumpang Satu Bus:

Semacam Pendahuluan — 15

- Baterai Soak, Dibuang Sayang ~ 23
- Berita tak Pernah Berakhir ~ 27
- Bikin Rusuh kok Malam Minggu? ~ 35
- Bila Bodrek Diobok-obok ~ 43
- Booking “Kupu-kupu” untuk Satu Jeep ~ 47
- Dari Embargo ke Reka Fakta ~ 53

- Demonstran tak Luput, Intel pun Terliput ~ 57
- Dugem atawa Dunia Gemblung ~ 61
- HAM: Hak Asasi Maling ~ 67
- Independensi Media, Fluktuasi Berita ~ 71
- Jurnalisme Profetik ~ 75
- Kalabanda: Maling Dadi Ratu ~ 85
- Kau Tipu Dia, Ku Kejar Kau ~ 93
- Mata Air Korupsi ~ 99
- Laki-laki Pendamping ~ 107
- Lima Menit Lagi.... ~ 111
- Logika Dukun ~ 115
- Mata Pena atau Mata Pisau ~ 121
- Mempertahankan Status Quo ~ 127
- Nggak di Surga, Nggak di Neraka ~ 133
- Penculikan: dari Bayi sampai ABG ~ 139
- Jet Li, Si Penebas Gabah ~ 143
- Pijit, Pijit.... Pagerku Berbunyi ~ 149
- Reformasi “Kuda Troya” ~ 155
- Sewindu Kematian Udin: Kehabisan Kata
Bukan Putus Asa ~ 161
- Supervisor Ketoprak Tobong ~ 169
- Yaaa, Udah Terlanjur Transfer ~ 175
- Yang Dikenang *Pager* Tersayang ~ 183
- Indeks ~ 187

BATERAI SOAK, DIBUANG SAYANG



REPORTASE di lingkungan *dugem* (dunia gemerlap) membuat Al Fatone *senewen*. Seorang kawan dari media radio siaran, Pena, sudah menilai Al Fatone tidak cocok berkuat di *dugem*. Selain tiada *tongkrongan* pendukung, secara ideologis dan internal psikis juga bertentangan dengan konsep estetika Al Fatone.

“Wah, aku *nggak* bisa *ngebayangin*. Kamu *nggak* cocok bikin *kayak ginian*,” kata kawan Pena dengan *style* gaul.

“Ya, memang *bener* kamu. Konsep *seniku kan* seni proletar, realisme sosialis. Kalau *dugem kayak* ini *kan* dunia *gemblung*. Konsumennya *borju*,” balas Al Fatone enteng.

Waktu itu masih dalam kesempatan konferensi pers bersama penyelenggara konser jazz dan dua musisi jazz asal benua Eropa yang berencana berduet.

Selama menjadi reporter Al Fatone memang hanya berkuat di seputar gerakan aktivis mahasiswa, LSM,